

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab IV ini, peneliti akan mendeskripsikan tentang hasil analisis jenis-jenis gaya bahasa kumpulan puisi pada buku antologi puisi Nyanyian Rindu karya mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia 2017. Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil dokumentasi.

A. Paparan Data Hasil Penelitian

Data yang dikemukakan pada penelitian ini berdasarkan puisi yang terdapat pada buku Antologi Puisi Nyanyian Rindu (2019) karya mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia 2017. Data-data tersebut menjelaskan adanya beberapa gaya bahasa yang digunakan oleh para penulis dalam buku antologi puisi Nyanyian Rindu. Pada penelitian ini, disajikan 45 puisi dengan menggunakan teori dari Gorys Keraf (2010). Di dalamnya memuat beberapa gaya bahasa yang digunakan berdasarkan struktur kalimat, serta gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Puisi tersebut sudah dibaca dengan cermat, kemudian dipahami kata demi kata. Kemudian dianalisis oleh peneliti mengenai gaya bahasa yang terdapat pada puisi tersebut. Pengklasifikasian gaya bahasa pada penelitian ini didasari oleh pendapat Keraf. Sebelum dilakukan analisis berkaitan dengan gaya bahasa, penulis akan menyajikan terlebih dahulu data-data yang terdahulu tentang gaya bahasa tersebut, yaitu berupa kutipan-kutipan langsung dari objek penelitian yang digunakan. Berikut ini kutipan-kutipannya.

1. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dalam penelitian ini hanya terdapat gaya bahasa repetisi, di dalam gaya bahasa repetisi ini terdapat dua jenis yakni repetisi anaphora dan repetisi tautotes.

Tabel 4.1. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

No.	Gaya Bahasa	Judul	Halaman
1.	Repetisi anaphora	<i>Lillahita'ala</i>	11
		<i>Catatan Malam 10 Asyura</i>	1
		<i>Mahasiswa tidur</i>	41
		<i>Tangisan bulan september</i>	49
		<i>Jeritan sang pendidik</i>	52
2.	Repetisi Tautotes	<i>Tentang Hidupku dan Ceritamu</i>	44

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna meliputi gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan

Tabel 4.2. Gaya Bahasa Retoris

No.	Gaya Bahasa	Judul	Halaman
1.	Aliterasi	<i>Di mana insan candramawa</i>	5
		<i>Penantian</i>	7
		<i>Berlalu</i>	25
		<i>Harap</i>	58
		<i>Pesona cakrawala</i>	60
2.	Asonansi	<i>Untaian doa</i>	6
		<i>Rindu sebelah tangan</i>	18
		<i>Tanpa tanda</i>	21

		<i>Hilang</i>	34
		<i>Apa kabar senyum</i>	35
		<i>Rindu</i>	36
		<i>Secandu luka lara</i>	39
		<i>Sepatu lusuh</i>	42
		<i>Jatuh cita</i>	43
3.	Asidanton	<i>Rindu sebelah tangan</i>	18
		<i>Gunduh dalam kantung kelereng</i>	54
4.	Hiperbola	<i>Detik jarum jam</i>	9
		<i>Pilu membiru</i>	23
		<i>Syair kerinduan</i>	30
		<i>Yang ku puja</i>	33

Tabel 4.3 Gaya Bahasa Kiasan

No.	Gaya Bahasa	Judul	Halaman
1.	Simile	<i>Doa yang hilang</i>	16
		<i>Terukir dalam lubuk hati</i>	53
2.	Alegori	<i>Gamam</i>	3
3.	Metafora	<i>Fatamorgana</i>	22
4.	Antonomasia	<i>Menanti dekap</i>	21
		<i>Tertahan</i>	24
		<i>Ibu kota</i>	27
		<i>Senja dan ciptanya</i>	29
		<i>Sutradara semesta</i>	31
		<i>Kesunyian malam</i>	38
		<i>Teguran</i>	48

		<i>Sujud bersimpuh</i>	56
5.	Personifikasi	<i>Air mata tanah nabi</i>	10
		<i>Bukan rindu sembarangan</i>	19
		<i>Duka bangsa</i>	28
		<i>Terapit dilema</i>	40
		<i>Negeriku</i>	46
		<i>Janji senja</i>	47

B. Temuan Penelitian dan Analisis Data

1. Gaya Bahasa dalam Antologi Puisi Nyanyain Rindu Karya Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia 2017

Antologi puisi Nyanyain Rindu (2017) karya mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia dianalisis menggunakan teori dari Keraf yang mana terbagi menjadi empat pengelompokan gaya bahasa yakni: 1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, 2) gaya bahasa berdasarkan nada, 3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, 4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Akan tetapi di dalam buku antologi puisi Nyanyain Rindu (2019) karya mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia 2017 hanya ditemukan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan juga gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

a. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dalam antologi puisi Nyanyain Rindu (2019) karya mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia 2017 hanya meliputi repetisi dan anaphora. Berikut akan penulis uraikan pembahasan data gaya

bahasa berdasarkan struktur kalimat dalam buku antologi puisi Nyanyian Rindu karya Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia 2017.

1) Gaya Bahasa Repetisi

Repetisi ialah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Gaya bahasa repetisi pada penelitian ini terdapat dua macam, di antaranya repetisi anaphora dan tautotes.

a) Repetisi Anaphora

Gaya bahasa ini terdapat pada judul puisi berikut.

“Lillahita’ala”

Tanpa sadar, diri ini lewat

Tanpa sadar, diri ini tidak berpegang erat

Bodoh sekali, mengapa tak mencoba loncat?

(Nyanyian Rindu: 11)

Gaya bahasa repetisi anaphora ialah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Penggunaan gaya bahasa anaphora ini dimaksudkan oleh penulis untuk memberikan penekanan dalam sebuah konteks yang sesuai pada awal dan akhir. Pada kutipan puisi “*Lillahita’ala*” terdapat kalimat ‘*tanpa sadar, diri ini lewat*’ yang kemudian diulang dalam baris berikutnya dengan kalimat yang sama yakni ‘*tanpa sadar, diri ini tidak berpegang erat*’. Dari dua kalimat yang disusun dua baris tersebut, penulis mengulang kata ,tanpa, berturut-turut dan memberikan tekanan kepada pembaca, tentang ketidaksadaran penulis atas nikmat Tuhan yang telah diberikan untuk dia,

sehingga penulis terus menerus merasa kurang puas dengan apa yang diperoleh dan tersadar ketika nikmat ini sudah hilang.

“Catatan Malam 10 Asyura”

Tetapi, sebenarnya aku sangat malu bila engkau datang menjemputku

Aku belum sempat bersolek

Aku belum membawa persembahan buat Rab-ku

Daki, debu masih lekat disekujur tubuh dan hati

(Nyanyian Rindu: 1)

Pada kutipan puisi “*Catatan malam 10 Asyura*” terdapat kalimat ‘*aku belum sempat bersolek*’ yang kemudian diulang dalam baris berikutnya dengan kalimat ‘*aku belum membawa persembahan buat Rab-ku*’. Kata ‘*aku*’ diulang dalam dua kali dalam baris yang berbeda sehingga termasuk kedalam anaphora. Penggunaan anaphora dimaksudkan oleh pengarang untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang mana sesuai dengan awal dan akhir. Dari dua kalimat yang disusun dalam dua baris di atas, bahwa pengarang berusaha untuk memberikan tekanan kepada pembaca bahwa pengarang belum siap untuk kembali kepada sang pencipta karena pengarang merasa dia belum memiliki amalan yang cukup kembali. Dapat dilihat dalam kalimat ‘*aku belum sempat membawa persembahan buat Rab-ku*’ yang memiliki makna sederhana ialah amalan baik yang dapat membantu pengarang.

“Mahasiswa Tidur”

Tak ada lagi, mahasiswa menjunjung tinggi martabatnya

Tak ada lagi, mahasiswa keluar menggunakan jas almamaternya

Tak ada lagi, yang meronta-ronta hendak melepaskan dirinya dalam tumpukan tugas

(Nyanyian Rindu: 41)

Pada kutipan puisi “*Mahasiswa Tidur*” terdapat kalimat ‘*tak ada lagi*’ yang diulang sebanyak tiga kali dalam baris yang berurutan. Dari tiga kalimat yang disusun tiga baris tersebut pengarang menekankan opininya terhadap mahasiswa yang saat ini lebih memilih untuk tidak menonjolkan jati dirinya sebagai mahasiswa, yang mana lebel mahasiswa yang beredar menyatakan bahwa mahasiswa merupakan penyambung aspirasi rakyat kepada pemerintah.

“*Tangisan Bulan September*”

Bapak pergi ‘tuk selamanya

Bapak pergi dengan senyuman

Bapak Habibi telah bersatu dengan Ibu Ainun

Bapak telah tinggalkan

(Nyanyian Rindu: 49)

Pada kutipan puisi “*Tangisan Bulan September*” terdapat kata ‘*Bapak*’ yang diulang sebanyak tiga kali sehingga termasuk kedalam gaya bahasa anaphora. Penggunaan anaphora dalam kutipan puisi di atas dimaksudkan pengarang untuk memberikan tekanan dalam konteks yang dibahas pada awal dan akhir. Dari kalimat yang diulang sebanyak tiga baris, pengarang berusaha untuk memberikan tekanan kepada pembaca sosok ‘*Bapak*’ atau ‘*Habibi*’ yang kini telah kembali pada sang pencipta. Indonesia berduka, indonesia kehilangan sosok yang telah menjadi

inspirasi bagi siapapun atas kegigihannya, sosoknya yang selalu menjadi motivasi bagi siapapun dalam menggapai cita-citanya.

“Jeritan sang pendidik”

Tak usah tanyakan bagaimana pengabdianya

Tak usah hitung berapa tetes keringatnya

Tak usah hiraukan amanahnya

Banting tulang demi selebar uang

(Nyanyian Rindu:52)

Pada kutipan puisi “*Jeritan sang pendidik*” terdapat kata ‘*Tak usah*’ yang diulang sebanyak tiga kali berturut-turut dalam paragraf yang berurutan. Dari dua kalimat yang disusun tiga baris tersebut, pengarang menekankan satu pesan yakni tentang proses yang dilalui oleh pendidik yang tak banyak orang tau tentang keluh kesah seorang pendidik.

b) Repetisi Tautotes

Gaya bahasa ini tampak pada judul puisi berikut.

“Tentang hidupku dan ceritamu”

Hidupku, ceritaku, dan hidupku yang penuh cerita

Lalu hidupmu, ceritamu, dan hidupmu yang penuh cerita

Hidupku memiliki cerita, sama halnya dengan hidupmu

(Nyanyian Rindu:44)

Gaya bahasa repetisi tautotes ialah repetisi atau sebuah kata yang berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Pada kutipan puisi “*Tentang hidupku dan ceritamu*” terdapat kalimat ‘*hidupku, ceritaku dan hidupku yang penuh cerita*’ yang kemudian diulang namun dengan objek yang berbeda namun memiliki makna yang sama ‘*lalu hidupmu, ceritamu, dan*

hidupmu yang penuh cerita'. Kata '*hidup*' dan '*cerita*' diulang dalam baris yang berbeda. Pengarang menekankan bahwa setiap makhluk tuhan memiliki cerita dan jalan hidupnya masing-masing yang mana telah diatur oleh Sang Pencipta.

b. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa ini dibagi menjadi dua bagian yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

1) Gaya Bahasa Retorik

Gaya bahasa retorik dalam buku antologi puisi *Nyanyian Rindu* (2019) karya mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia 2017, hanya meliputi: aliterasi, asonansi, eufemismus, hiperbola, asidenton. Berikut akan penulis uraikan pembahasan data gaya bahasa repetisi dalam buku antologi puisi *Nyanyian Rindu* (2019) karya mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia.

a) Gaya Bahasa Aliterasi

Gaya bahasa aliterasi ini merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Dipergunakan dalam puisi untuk perhiasan atau untuk penekanan. Seperti yang terdapat dalam kutipan-kutipan puisi di bawah ini.

“Di mana insan candramawa?”

.....

Sedangkan bawahan gemericik ringkih, menitih.

Mati sudah harapan!

(Nyanyian Rindu:5)

Pada puisi berjudul “*di mana insan candramawa*” terdapat pengulangan huruf konsonan untuk menekankan pesan yang akan disampaikan oleh pengarang terhadap pembacanya. Kata tersebut nampak pada kalimat ‘*gemicik ringkih, menitih*’ . Pada kalimat tersebut nampak pengulangan konsonan [m] pada kalimat tersebut pengarang bermaksud untuk menyampaikan pada perulangan huruf m sebagai penyampai pesan bahwa ia rakyat menengah ke bawah masih banyak yang hidup kekurangan, mencari nafkah sekuat tenaga walau raga sudah tak sekuat dulu tapi tuntutan perekonomian membuat mereka terus mencari walau raga sudah tak memumpuni.

“*Penantian*”

Hai apa kabar?

Kau yang pernah ku kejar

Senyummu yang belum juga samar

Apa aku yang menantimu dengan gusar?

(Nyanyian Rindu:7)

Pada puisi di atas yang berjudul “*Penantian*” terdapat perulangan konsonan untuk menekankan sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang terhadap pembacanya. Kata tersebut nampak pada kalimat ‘hai apa kabar?’ dan ‘kau yang pernah ku kejar’. Pada kalimat itu nampak pengulangan konsonan pada huruf [k] dan [r]. Pada kalimat tersebut pengarang bermaksud ingin menyampaikan pada pengulangan huruf [k] sebagai pesan ringan dan penuh penekanan bahwa dia pernah mengalami suatu masa.

“Berlalu”

Tak ada lagi waktumu untukku

Tak lagi kau prioritaskan kita tiap minggu

Tiba-tiba kau berlalu

Tanpa mengucapkan “sampai bertemu”

(Nyanyian Rindu:25)

Pada puisi berjudul “*Berlalu*” terdapat perulangan konsonan untuk menekankan pada suatu pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada sang pembaca. Kata tersebut tampak pada kalimat “Tak ada”, “Tak lagi”, “Tiba-tiba”. Pada kalimat tersebut tampak perulangan pada huruf konsonan [t] dan [b]. Pengarang bermaksud ingin menyampaikan pesan tentang situasi yang telah berlalu dan telah berubah seiring berjalannya waktu.

“Harap”

Maaf

Aku ingin tinggal

Menggenggam memori

Menelan kata setiaku

(Nyanyian Rindu:58)

Pada puisi yang berjudul “*Harap*” terdapat perulangan huruf konsonan untuk menekankan pesan yang akan disampaikan oleh pengarang terhadap pembacanya. Kata tersebut tampak pada kalimat ‘*Menggenggam memori*’. Pada kalimat tersebut tampak pengulangan konsonan yang pada huruf [m] pada kalimat tersebut pengarang bermaksud untuk menyampaikan pada perulangan huruf m sebagai

penyampai pesan bahwa ia telah menyimpan kenangan dalam memorinya terhadap suatu kejadian yang menurutnya penting.

“Pesona Cakrawala Senja”

Kala detik bermain taktik

Kepada rerintik malam yang cantik

Canda-canda yang menggelitik

(Nyanyian Rindu: 60)

Pada puisi berjudul “*Pesona Cakrawala Senja*” terdapat perulangan konsonan untuk menekankan pesan yang ingin pengarang sampaikan kepada pembaca. Kata tersebut nampak pada kalimat “**K**ala detik bermain **taktik**” dan “**K**epada rerintik malam yang cantik”. Pada kalimat itu nampak pengulangan huruf konsonan yakni huruf [K] pengarang bermaksud ingin menyampaikan pesan pada pengulangan huruf [K] pada setiap barisnya guna untuk mempertegas maksud yang ada di dalam puisi ini.

b) Gaya Bahasa Asonansi

Asonansi ialah gaya bahasa yang berwujud perulangan pada bunyi vokal yang sama. Asonansi dalam penggunaannya yakni akan menimbulkan efek bunyi yang merdu dan indah terdengar apabila dibacakan.

“Untaian Doa”

Cinta yang tak seorangpun mengira

Bahwa puncak dari mencintai ialah mengikhhlaskan segala kemungkinan yang ada

Disepertiga malam ini kembali kumantapkan sebuah rasa

Agar hati yang kupilih tidak asal begitu saja

(Nyanyian Rindu: 6)

Pada penggalan puisi di atas termasuk kedalam gaya bahasa asonansi, hal ini dikarenakan terdapat pengulangan huruf vokal [a] yang tidak memberikan makna namun memberikan kesan yang indah dan harmoni ketika dibacakan oleh seorang penyair.

“Rindu sebelah tangan”

Rindu, candu, sendu

Kata sederhana yang membuat pilu

Bagaimana tidak pilu?

Jika yang ditunggu tak menentu

Rinduitu bagai candu

Beralaskan pilu

Bertiang ragu

(Nyanyian Rindu: 18)

Pada puisi di atas, terdapat pengulangan pada bunyi vokal [u] yang tidak memberikan makna penting, tetapi memberikan kesan yang indah, penekanan suatu kejadian dan juga harmoni ketika puisi ini dibacakan.

“Tanpa Tanda”

Ronta jeritan dalam jiwa adalah simfoni setia

Kepergianmu tanpa sebuah tanda

Akankah kita kan bersua dalam dunia berbeda?

(Nyanyian Rindu: 21)

Pada penggalan puisi di atas, termasuk ke dalam gaya bahasa asonansi. Hal ini dikarenakan terdapat perulangan huruf vokal [a] yang tidak memberikan makna, akan tetapi memberikan kesan yang indah dan harmoni ketika dibacakan oleh seorang penyair.

“Hilang”

Ragamu sudah pergi

Bersua kembali dengan sang ilahi

Kini aku sendiri

(Nyanyian Rindu:34)

Pada penggalan puisi di atas, termasuk ke dalam gaya bahasa asonansi. Hal ini dikarenakan terdapat pengulangan huruf vokal [i] yang tidak memberikan makna, akan tetapi memberikan kesan yang indah dan harmoni ketika dibacakan oleh seorang penyair.

“Apa kabar senyum”

Yang aku takutkan telah tiba

Semua impian seolah sirna

Semua harapan tak lagi nyata

Harapan tak lagi berguna

Sisa doa sebagai pengantarnya

(Nyanyian Rindu:35)

Pada puisi di atas, terdapat pengulangan pada bunyi vokal [a] yang tidak memberikan makna penting, akan tetapi memberikan kesan yang indah, penekanan suatu kejadian dan juga harmoni ketika puisi ini dibacakan.

“Rindu”

*Di mana dirimu?
 Aku menunggumu?
 Aku rindu senyummu
 Ya aku rindu semua tentangmu
 (Nyanyian Rindu:36)*

Pada puisi di atas terdapat pengulangan pada bunyi vokal [u] yang tidak memberikan makna penting namun memberikan kesan yang indah, penekanan suatu kejadian dan juga harmoni ketika puisi ini dibacakan.

“Secandu Luka Lara”

*Satu izin tuk pergi dua izin tuk kembali
 Lainnya permisi tuk mengisi
 Mencetak teka-teki tersendiri
 Yang pergi yang kucari
 Bukan pengisi yang kian mengisi
 (Nyanyian Rindu:39)*

Pada puisi di atas terdapat pengulangan pada bunyi vokal [i] yang tidak memberikan makna penting namun memberikan kesan yang indah, penekanan suatu kejadian dan juga harmoni ketika puisi ini dibacakan.

“Sepatu Lusuh”

*Rindu akan suara yang mendayu-dayu merdu
 Dan kerinduan pada senyuman lucu yang malu-malu
 Kepada dia yang telah lari menjauh dan pergi
 (Nyanyian Rindu:42)*

Pada penggalan puisi di atas termasuk kedalam gaya bahasa asonansi, hal ini dikarenakan terdapat pengulangan huruf vokal [u] yang tidak memberikan makna namun memberikan kesan yang indah dan harmoni ketika dibacakan oleh seorang penyair.

“*Jatuh Cinta*”

*Berkata sangat jelas ini tentang cinta
Tentang rasa yang bukan sekedar rasa
Tentang hatiyang sedang jatuh cinta
(Nyanyian Rindu: 43)*

Pada puisi di atas terdapat pengulangan pada bunyi vokal [a] yang tidak memberikan makna penting namun memberikan kesan yang indah, penekanan suatu kejadian dan juga harmoni ketika puisi ini dibacakan.

c) Gaya Bahasa Asidenton

Gaya bahasa asidenton merupakan gaya bahasa yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk tersebut biasanya dipisahkan saja dengan koma.

“*Rindu sebelah tangan*”

*Rindu, candu, sendu
Kata sederhana yang membuat pilu
(Nyanyian Rindu: 18)*

Pada puisi di atas kalimat Rindu, candu sendu termasuk ke dalam gaya bahasa asideton karena terdapat beberapa kata yang sederajat tidak

dihubungkan dengan kata ulang. Kata rindu, candu, sendu termasuk kata yang sederajat karena mengartikan suatu kondisi perasaan seseorang.

“Gundu dalam kantung kelereng”

Semburat bening, putih, hitam dan merah

Menyeruak dalam kantung kelereng

(Nyanyian Rindu: 54)

Puisi di atas, termasuk ke dalam gaya bahasa asideton karena terdapat beberapa kata yang sederajat namun tidak dihubungkan oleh kata hubung. Terdapat pada kata *semburat bening, putih, hitam dan merah* termasuk ke dalam kata yang sederajat karena kata tersebut mengartikan sebuah warna.

d) Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal.

“Detik Jarum Jam”

Empat tahun ku tanpamu aku melarat

Rindu ini menggerogoti hati dan jiwaku

Miskin cinta telah menghampiriku

(Nyanyian Rindu: 9)

Pada penggalan puisi di atas, penulis memberikan suatu pernyataan yang dilebih-lebihkan dari yang dimaksud, jumlah, ukuran, atau sifatnya. Dari penggalan puisi di atas bahwa dia sedang mengungkapkan bahwa dirinya sedang rindu terhadap seseorang. Pada penggalan puisi di atas penulis melebih-lebihkan bahwa ketika mereka tidak segera bertemu

maka akan melarat, kita tahu bahwa melarat merupakan gambaran suatu ekonomi masyarakat.

“Pilu Membiru”

*Tak ada yang seindah matamu hanya **rembulan** yang sepadan
Tak ada yang selembut sikapmu yang **selaras dengan tenang ombak
dilautan***

(Nyanyian Rindu: 23)

Ombak merupakan gelombang air laut yang naik turun. Maksud dari puisi di atas pengarang bertujuan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki sifat yang layaknya gelombang laut yang naik turun tak bisa ditebak, akankah dia pasang atau surut.

“Syair Kerinduan”

*Tertancap dalam, sedalam anak panah yang dilemparkan
Keagungan syairnya berhiaskan tinta emas kasih sayang*

(Nyanyian Rindu:30)

Pada bait tersebut pengarang memberikan suatu pernyataan yang melebih-lebihkan dari yang dimaksud, jumlah, ukurannya, atau sifatnya. Dari puisi di atas dia yang mengungkapkan rasa sayangnya kepada seseorang, layaknya syair yang dihias oleh tinta emas. Syair merupakan puisi-puisi lama yang tiap baitnya terdiri atas empat larik dan berakhir dengan bunyi yang sama, adapun emas merupakan logam mulia yang bisa dijadikan sebagai perhiasan untuk memper indah. Jadi maksud dari bait tersebut menunjukkan rasa sayang seseorang terhadap orang lain.

“Yang Kupuja”

*Aku tak kuasa ketika raga dan pandanganku berada tepat didepanmu
Serasa seluruh jiwa dan batin ini siap menampung segala suka dukamu
Bulan jadi saksi pintaku yang mengudara menembus awan gelap itu
(Nyanyian Rindu:33)*

Bulan merupakan satelit yang menyinari bumi pada malam hari. Pada puisi di atas kalimat ‘*bulan jadi saksi pintaku yang mengudara menembus awan gelap itu*’ bermakna bahwa ia berharap doanya tersampaikan oleh-Nya, namun pada kalimat tersebut pengarang membesarkannya dengan kalimat ‘*menembus awan gelap*’. Awan merupakan kelompok butiran es dan air yang tampak mengelompok di atmosfer.

2) Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam buku antologi puisi Nyanyian Rindu (2019) karya mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia 2017 meliputi: simile, alegori, metafora, antonomasia, dan personifikasi. Berikut akan penulis uraikan pembahasan data gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam buku antologi puisi Nyanyian Rindu (2019) karya mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia 2017 ini.

a) Gaya Bahasa Simile

Gaya bahasa simile ini biasanya menggunakan kata pembanding seperti, bagai, bagaikan, laksana, dan kata-kata pembanding lainnya yang sejenis.

Pada gaya bahasa simile ini tampak terlihat pada kutipan-kutipan puisi berikut ini.

“Doa Yang Hilang”

*Raut mukamu tampak terlihat ceria
Raga yang kau punya keras, bagaikan baja
(Nyanyian Rindu:16)*

Pada puisi di atas, pengarang menggambarkan suatu kondisi fisik manusia yang kuat bagaikan baja. Baja sendiri merupakan benda keras dan juga kuat. Pada puisi tersebut menggambarkan bahwa fisik seseorang yang kuat menghadapi apapun.

“Terukir dalam lubuk hati”

*Jiwaku layaknya ubur-ubur terhempas dipesisir pantai
Namun, seseorang mengembalikanku ke laut
(Nyanyian Rindu:53)*

Pada puisi di atas, terdapat gaya bahasa simile pada kalimat ‘*Jiwaku layaknya ubur-ubur*’ yang mana pengarang menyampaikan bahwa jiwanya sudah seperti ubur-ubur. Ubur-ubur merupakan hewan laut yang berbentuk seperti agar-agar dan hidup bebas mengikuti arus laut. Pada kalimat di atas, penulis menggambarkan jiwa yang lemah sehingga terbawa arus yang bisa membawanya kemana saja. Bahkan ketika dia berada ditempat manapun orang lain akan menyakitinya dan berakhir membuangnya kembali.

b) Gaya Bahasa Alegori

Gaya bahasa alegori merupakan suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan. Gaya bahasa alegori nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak serta tujuannya selalu jelas tersurat. Berikut judul puisi yang termasuk dalam gaya bahasa alegori.

“Gamam”

*Hanya ada kata-kata sumbang pada lagu bicaramu
Tidak pula kutemukan **selimut sutra** yang menghangatkan sikapmu
(Nyanyian Rindu:3)*

Dari kutipan di atas dapat dikelompokkan ke dalam gaya bahasa alegori dikarenakan objeknya berupa benda mati, makna yang terdapat dalam kata “*Selimut sutra*” digambarkan sebagai sikap seseorang.

c) Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora ini sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata; seperti bak, bagai, bagaikan, dll, sehingga pokok awal langsung dihubungkan dengan pokok berikutnya. pada analisis ini, penulis menemukan gaya bahasa metafora pada puisi berikut.

“Fatmorgana”

*Aku ingin mendampingimu **bagai** sepasang sepatu
Nampak serasi meski bentuk tak sama persis
Ingin ku buat nyata keingianku
Setitik harapan akan bahagia
Senangnya hari
(Nyanyian Rindu:22)*

Pada kutipan puisi di atas, termasuk kedalam gaya bahasa metafora. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat “*Aku ingin mendampingimu bagi sepasang sepatu, Nampak serasi meski bentuk tak sama persi*” dalam kalimat tersebut penulis menggambarkan sebuah hubungan antar sepasang kekasih yang dapat beriringan berjalan dalam menjalani kehidupan walau dengan sifat, karakter, dan fisik yang berbeda layaknya sepatu walau sepasang namun mereka berbeda.

d) Gaya Bahasa Antonomasia

Gaya bahasa antonomasia ialah sebuah gaya bahasa yang berbentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebagai epiteta untuk menggantikan nama diri, gelar resmi, atau jabatan sebagai pengganti nama diri. Pada buku antologi Nyanyian Rindu ini ada beberapa kutipan yang termasuk kedalam gaya bahasa antonomasia.

“Menanti Dekap”

Sajadah menjadi saksi tangisharu.

Tercekat sebab takut murka-Mu

Lalainya ibadahku,

Seringnya maksiatku,

(Nyanyian Rindu:21)

Pada kutipan puisi di atas, terlihat bahwa pengarang menyebutkan nama pengganti dalam puisi dengan sebutan *Mu*, yang mana kita tahu bahwa kata tersebut memiliki makna kepemilikan yang ditujukan kepada “Tuhan”.

“Tertahan”

*Aku mengharap pada tujuan angan
Melengkapi teka-teki rahasia harapan **pada-Mu**
Jua segala jawaban kuserahkan
(Nyanyian Rindu:24)*

Pada kutipan puisi di atas, terlihat bahwa pengarang menyebutkan nama pengganti dalam puisi dengan sebutan *Mu*, yang mana kita tahu bahwa kata tersebut memiliki makna kepemilikan yang ditujukan kepada “Tuhan”.

“Ibu Kota”

Ibu kota
*Dulu kau di puja-puja
Tempat perlindungan Nusa dan bangsa
Tua muda kaya miskin mengadu nasibnya
(Nyanyiam Rindu: 27)*

Pada kutipan puisi di atas, terlihat bahwa pengarang menyebutkan nama pengganti dalam kalimat ‘*Ibu Kota*’ yang mana kita ketahui bahwa kata pengganti tersebut menggambarkan Kota Jakarta. Kota Jakarta merupakan ibu kota Negara Indonesia.

“Senja dan Cipta-Nya”

***Satu di antara ribuan cipta-Nya yang datang tanpa disengaja
Berusaha tak menjadi senja
Ingin selalu bersama mengukir bahagia
(Nyanyian Rindu:29)***

Pada kutipan puisi di atas, terlihat bahwa pengarang menyebutkan nama pengganti dalam puisi dengan sebutan *Nya*, yang mana kita tahu bahwa kata tersebut memiliki makna kepemilikan yang ditujukan kepada “Tuhan”.

“*Sutradara Semesta*”

*Keluh kesah yang membelengguh **oh sutradara semesta**
Bolehkah aku mengeluh padamu tentang peliknya rasaku
Bisakah peran protagonist aku mainkan
Tapi tidak
(Nyanyian Rindu:31)*

Pada kutipan puisi di atas, terlihat bahwa pengarang menyebutkan nama pengganti dalam puisi dengan sebutan ‘*Sutradara Semesta*’ yang mana kata tersebut memiliki makna yang ditujukan kepada “Tuhan”.

“*Kesunyian Malam*”

*Aku yang penuh dosa
Bersimpuh **pada Mu** yang maha kuasa
Aku yang terkadang lupa
(Nyanyian Rindu :38)*

Pada kutipan puisi di atas, terlihat bahwa pengarang menyebutkan nama pengganti dalam puisi dengan sebutan *Mu*, yang mana kita tahu bahwa kata tersebut memiliki makna kepemilikan yang ditujukan kepada “Tuhan”

“*Teguran*”

Bergeraklah, hantam, hancurkan

Bila sudah tidak berdaya
Saatnya teguran-Nya kau rasa
(Nyanyian Rindu:48)

Pada kutipan puisi di atas, terlihat bahwa pengarang menyebutkan nama pengganti dalam puisi dengan sebutan *Nya*, yang mana kita tahu bahwa kata tersebut memiliki makna kepemilikan yang ditujukan kepada “Tuhan”.

“Sujud Bersimpuh”

Kala itu hamba-hamba-Mu terlelap
Ku basuhi diriku dengan air wudhu
Aku coba mendekati-Mu
Bahkan merayu-Mu
(Nyanyain Rindu:56)

Pada kutipan puisi di atas, terlihat bahwa pengarang menyebutkan nama pengganti dalam puisi dengan sebutan *Mu*, yang mana kita tahu bahwa kata tersebut memiliki makna kepemilikan yang ditujukan kepada “Tuhan”.

e) Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi ini merupakan gaya bahasa yang menggunakan suatu benda yang dianggap dapat melakukan sesuatu layaknya seperti manusia atau dapat juga dikatakan bisa melakukan tindakan verbal. Gaya bahasa personifikasi ini ditemukan dalam beberapa kutipan puisi-puisi berikut.

“Air Mata Tanah Nabi”

Palestina

Demi tanah yang bersimba darah

Terkadang batu memang lebih lembut dari pada sebagian hati manusia

(Nyanyian Rindu: 10)

Puisi di atas termasuk kedalam gaya bahasa personifikasi hal ini dikarenakan menyamakan benda-benda mati atau tidak bernyawa dengan manusia. Benda tersebut seolah-olah memiliki kegiatan, sifat, dan maksud sama halnya manusia, benda yang dimaksud ialah batu. Pada puisi di atas menggambarkan seolah-olah batu memiliki tekstur yang lebih lembut padahal nyatanya batu merupakan benda yang kokoh dan tidak mudah pecah.

“Bukan Rindu Sembarangan”

Rinduku akan terus bermuara

Yang mendamba untuk bisa bersua dengan samudera

Melintasi dimensi yang penuh tanda tanya

(Nyanyian Rindu: 19)

Dari kutipan puisi di atas penulis menggambarkan seseorang yang sedang merindu dan mengumpamakan samudera sebagai lawannya untuk bisa mengungkapkan kerinduan. Kutipan ‘*Yang mendamba untuk bisa bersua dengan samudera*’ menggambarkan bahwa samudera seolah-olah dapat dilihat seperti halnya manusia.

“Duka Bangsa”

Tiada satupun yang dapat melerai

Duka berselimut derita

Negeriku banjir air mata

(Nyanyian Rindu:28)

Puisi di atas termasuk dalam gaya bahasa personifikasi, karena menyamakan benda mati dengan manusia seolah-olah mempunyai kegiatan, makan dan juga nafsu layaknya manusia. Kata yang bersifat manusia pada kalimat '*negeriku banjir air mata*'. Negeriku merupakan kata benda, namun penulis menggunakan dan menggambarkan seolah-olah kata tersebut bisa menangis sama halnya seperti manusia.

“Terapit Dilema”

Hanya menikmatimu dari kejauhan

Biarkan tempat itu menjadi saksi bisu

Telah habiskan waktu dengan anganku

Puisi di atas termasuk dalam gaya bahasa personifikasi. Hal ini dikarenakan menyamakan benda-benda mati atau yang tidak bernyawa dengan manusia. Benda tersebut seolah-olah memiliki kegiatan, sifat, dan maksud sama halnya dengan manusia. Benda yang dimaksud di dalam puisi tersebut ialah sebuah tempat atau sebuah ruangan, pada puisi di atas menggambarkan seolah-olah ruangan tersebut bisa menyimpan sebuah memori layaknya otak manusia padahal sebuah tempat merupakan benda mati.

“Negeriku”

Sesak memenuhi rongga dada

Tercekik oleh kepulan asap hitam

Yang membumbung tinggi dan menyebar

Menutupi terbit fajar sang mentari

Pada puisi di atas termasuk dalam gaya bahasa personifikasi, hal ini dikarenakan menyamakan benda-benda mati atau yang tidak bernyawa dengan manusia. Benda tersebut seolah-olah memiliki kegiatan, sifat, dan maksud sama halnya dengan manusia. Benda yang dimaksud dalam puisi tersebut ialah kepulan awan hitam. Pada puisi di atas awan hitam seolah-olah mampu untuk melakukan hal yang dilakukan oleh manusia seperti mencekik. Padahal kepulan awan hitam yang dimaksud dalam puisi ini merupakan gumpalan asap yang bersumber dari pabrik-pabrik dan menggumpal di langit mengakibatkan pencemaran udara yang tidak baik bagi manusia.

“Janji Senja”

Tentang sebuah janji senja

Kehadiranmu yang tak pernah lupa

Ia datang membawa warna

Pada puisi di atas termasuk dalam gaya bahasa personifikasi, hal ini dikarenakan menyamakan benda mati atau yang tidak bernyawa dengan manusia. Senja merupakan waktu setengah gelap matahari manusia yang dapat memberikan suatu janji yang biasanya hanya dilakukan oleh manusia.

C. Perencanaan Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Buku

Antologi Nyanyian Rindu

a. Perencanaan Pembelajaran

Saat ini di Indonesia sistem pendidikan sudah mulai banyak perubahan seiring mengikuti perkembangan zaman. Saat ini pendidikan di Indonesia

sudah menerapkan kurikulum baru yakni K13 sebagai pengganti kurikulum sebelumnya, yakni KTSP atau kurikulum 2006 atau biasa disebut dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang berlaku selama kurang lebih 6 tahun.

Kurikulum 2013 ini memiliki empat aspek penilaian yakni aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan juga aspek perilaku. Dalam pembelajaran kurikulum 2013 ini, terdapat pembelajaran yang berisi materi yang dirampingkan dan ditambahkan. Materi yang dirampingkan meliputi materi bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dan materi-materi umum lainnya. Sedangkan materi yang ditambahkan berupa materi Matematika dan juga Ilmu Sains.

1) Standar Kompetensi

Standar kompetensi yang ada pada silabus jenjang SMA/SMK/MA/Sederajat tentang pembelajaran Bahasa Indonesia termasuk sastra, khususnya dalam kompetensi dasar gaya bahasa yang ada pada puisi yakni memahami puisi yang disampaikan secara langsung atau tidak terbenam, namun dalam puisi di atas senja diumpamakan seperti langsung. Sedangkan keterampilan bahasa dan sastra ditekankan dalam kompetensi dasar ini ialah mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara lisan maupun tulisan atau langsung ataupun melalui rekaman dengan keterampilan mendengar.

2) Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan perincian dari standar kompetensi. Kompetensi dari penelitian kali ini ialah mengidentifikasi unsur-unsur

bentuk sebuah puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui sebuah rekaman yang diperdengarkan kepada siswa.

3) Indikator

Indikator hasil belajar untuk mengajarkan sosiologi sastra di jenjang SMA, SMK, MA, dan sederajat ialah sebagai berikut.

- a) Menentukan majas atau gaya bahasa yang terdapat dalam buku antologi puisi Nyanyian Rindu (2019) karya mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2017.
- b) Mendiskusikan makna yang terdapat pada puisi-puisi yang ada dalam buku antologi puisi Nyanyian Rindu (2019) karya mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2017.

4) Materi pembelajaran

Materi pembelajaran yang ada pada buku antologi puisi Nyanyian Rindu (2019) karya mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2017. Adapun hal yang akan dibahas meliputi majas atau gaya bahasa dan juga makna yang ada pada puisi-puisi tersebut.

5) Kegiatan pembelajaran

Berdasarkan silabus yang sudah ada bahwa kegiatan pembelajaran ini meliputi:

- a) Membaca puisi;
- b) Mendiskusikan makna-makna yang menurut mereka sulit;
- c) Mendiskusikan makna apa saja yang ada pada puisi dalam buku antologi puisi Nyanyian Rindu (2019) karya mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2017.

6) Bahan ajar/ sumber/ alat

Penilaian dalam pembelajaran puisi yaitu penilaian performa mereka dalam menyampaikan sebuah puisi dan juga tes urtaian. Jenis tugas meliputi tugas secara kelompok, laporan, dan praktik. Kriteria salah satu kumpulan puisi Nyanyian Rindu (2019) karya mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia, di jenjang SMA ini juga dapat dilihat dari sudut pandang bahasa, sumber belajar, dan juga media dalam pembelajaran apresiasi sastra, yakni di antaranya sebagai berikut.

a) Buku pembelajaran bahasa Indonesia yang diwajibkan oleh sekolah

Buku bahasa Indonesia jenjang SMA/SMK/MA/Sederajat yang berkaitan dengan materi unsur ekstrinsik pada puisi, khususnya majas kata-kata indah. Namun, buku yang dipilih harus disesuaikan dengan kriteria pemilihan bahan. Penggunaan kosakata dan tata bahasa, urutan penyampaian bahan ajar, dan evaluasi harus memenuhi standar bahan pembelajaran.

b) Buku pelengkap

Buku pelengkap sebagai buku acuan materi belajar harus mendukung pembelajaran dari segi isi dan juga manfaat dari buku tersebut. Isi buku tersebut benar-benar mendukung materi yang akan diajari di dalam kelas.

Buku pegangan guru dalam penelitian kali ini, yakni buku antologi puisi Nyanyian Rindu dan buku gaya bahasa karya Keraf.

c) Media cetak

Surat kabar merupakan media yang dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi siswa dalam pembelajaran apresiasi sastra. Misal seperti

puisi, cerpen, esai, pantun, dan lain-lain yang biasanya ada di dalam surat kabar.

d) Media elektronik

Media elektronik dapat digunakan sebagai sumber belajar dengan pertimbangan segi tertentu. Radio sebagai sumber belajar dengan cara mendengarkan, sedangkan televisi dengan cara mendengarkan dan juga melihat. Televisi dengan tayangan tertentu, seperti kartun, drama berita, atau series dapat digunakan sebagai sumber belajar agar siswa dapat mengikuti peristiwa-peristiwa yang terjadi yang menjadi alur cerita di dalamnya.

e) Hasil karya sastra

Puisi sebagai salah satu karya sastra yang sangat baik bagi sumber belajar apresiasi sastra. Peserta didik dapat secara langsung mengidentifikasi majas atau gaya bahasa yang ada pada puisi secara keseluruhan, baik unsur instrinsik maupun unsur ekstrinsik.

f) Alokasi waktu

Alokasi waktu yang sudah ditentukan ialah 4X45 menit atau dua kali pertemuan. Waktu yang digunakan dalam pembelajaran dapat diatur sesuai dengan keluasaan dan kedalaman materi. Seorang pendidik harus bisa mengatur dan juga menggunakan waktu yang tepat dengan keluasaan dan kedalaman materi.

b. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran

1) Metode pembelajaran

Pembelajaran sastra mengutamakan apresiasi karya sastra sebagai kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, pendidik harus mampu memilih metode pembelajaran yang cocok atau sesuai dengan bahan ajar yang akan digunakan. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode diskusi dan metode penugasan.

a) Metode diskusi

Metode diskusi ini mempunyai manfaat besar dalam rangka menumbuhkan apresiasi kepada peserta didik. Kegiatan ini akan lebih melibatkan siswa dalam berinteraksi verbal secara tatap muka dengan teman satu kelompoknya. Melalui metode diskusi ini, siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pertukaran gagasan dan juga pengalaman mereka dalam proses belajar mengajar.

Metode diskusi ialah metode yang menggunakan cara penyajian pelajaran, di mana siswa dihadapkan oleh suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dalam kelompok dan akan dipecahkan bersama-sama. Di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi, di mana siswa akan berinteraksi antara dua atau lebih individu yang terlibat dalam diskusi, saling tukar pendapat, tukar pengalaman, informasi, dan juga memecahkan masalah bersama-sama, hal ini dapat terjadi jika semuanya aktif dalam forum diskusi.

b) Metode penugasan

Tugas merupakan kegiatan yang diberikan oleh guru yang pengerjaannya dilakukan di rumah, sekolah, maupun perpustakaan. Tugas juga bisa merangsang anak untuk bisa aktif belajar, baik secara individual maupun kelompok. Tugas juga memiliki berbagai macam tergantung pada tujuan yang akan dicapai contohnya seperti tugas meneliti, menyusun laporan, atau bahkan tugas laboratorium.

Pemberian tugas ini merupakan kegiatan yang dapat berupa membaca seluruh puisi yang harus dibaca, atau menganalisis unsur-unsur yang ada dalam puisi baik itu unsur instrinsik maupun unsur ekstrinsik, atau dapat ditugaskan untuk memaknai apa yang dimaksud oleh puisi tersebut.

Dari beberapa penugasan di atas, dapat dilakukan dengan awalan pemberian kepada siswa tentang bahan yang akan didiskusikan oleh siswa, lalu memberikan masalah untuk dapat dipecahkan bersama dengan masing-masing kelompok, lalu diikuti dengan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa.

Langkah	Jenis kegiatan belajar mengajar
Persiapan	1. Mempersiapkan kondisi belajar siswa 2. Memberikan informasi/ penjelasan tentang masalah tugas dalam diskusi 3. Mempersiapkan sarana/prasarana untuk melakukan diskusi (tempat, peserta, dan waktu)
Pelaksanaan	4. Siswa melakukan diskusi <ul style="list-style-type: none"> a. Guru merangsang seluruh peserta berpartisipasi dalam diskusi b. Memberikan kesempatan kepada semua

	<p>anggota untuk aktif</p> <p>c. Mencatat tanggapan/ saran dan ide-ide yang penting</p>
Evaluasi	<p>5. Memberikan tugas kepada siswa untuk:</p> <p>a. Membuat kesimpulan diskusi</p> <p>b. Mencatat hasil diskusi</p> <p>c. Menilai hasil diskusi</p>

2) Strategi pembelajaran sastra

Strategi yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar ini yaitu strategi sastra yang dibagi menjadi tiga tahapan, di antaranya tahapan penjelajahan, tahapan interpelasi, dan tahapan rekreasi.

a) Tahapan penjelajahan

Tahapan penjelajahan ini memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra. Hal ini dilakukan dengan membaca kumpulan puisi yang ada pada buku antologi Nyanyian Rindu karya mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia tahun 2017, sehingga siswa dapat memberikan tanggapan mengenai gaya bahasa dan makna yang tersirat pada setiap bait-bait puisi yang ada di dalam buku antologi tersebut. Siswa hendaknya diberikan waktu yang relatif cukup, sehingga sesuatu yang akan dicapai dapat terlaksana dan mencapai hasil yang memuaskan. Agar siswa lebih mudah untuk belajar, sebaiknya guru memutuskan siapa yang membacakan puisi-puisi yang ada dalam buku antologi Nyanyian Rindu.

b) Tahap interpretasi

Tahap interpretasi ini merupakan kegiatan mendiskusikan materi yang telah dipelajari yakni majas atau gaya bahasa dan makna puisi yang telah dibaca oleh peserta didik.

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini ialah:

- (1) Pendidik menjelaskan mengenai materi puisi dan unsur ekstrinsik yang ada pada puisi
- (2) Pendidik membagi peserta didik dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari empat atau lima orang di setiap kelompoknya
- (3) Peserta didik melakukan diskusi dengan kelompoknya. Materi yang didiskusikan ialah mendiskusikan gaya bahasa atau majas, kata-kata sulit, dan makna yang ada pada puisi tersebut.
- (4) Pendidik memberikan ulasan dari penjelasan yang berupa kesimpulan dari pembelajaran yang didiskusikan oleh peserta didik.

c) Tahapan rekreasi

Tahapan rekreasi merupakan kegiatan siswa untuk merekreasikan kembalikembali hal-hal yang diperoleh dengan menggunakan bahasa mereka masing-masing. Adapun kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik ialah, mereka diminta untuk menuliskan kembali unsur-unsur dalam puisi menggunakan bahasa mereka sendiri.

3) Langkah-langkah pembelajaran sastra puisi

a) Persiapan

Persiapan yang dilakukan sebelum melakukan penerapan pembelajaran gaya bahasa atau majas di SMA/Sederajat adalah sebagai berikut.

- (1) Satu minggu sebelum kegiatan dilakukan, pendidik memberikan tugas kepada peserta didik untuk membaca terlebih dahulu buku antologi *Nyanyian Rindu* (2019) karya mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2017.
- (2) Pendidik mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan saat proses belajar mengajar.

b) Kegiatan belajar mengajar di kelas.

Pada proses kali ini, berikut langkah-langkah kegiatan belajar mengajar.

- (1) Pendidik membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil yang berisikan empat atau lima orang.
- (2) Peserta didik diberikan materi tentang gaya bahasa atau majas.
- (3) Peserta didik harus memahami tentang jenis-jenis gaya bahasa atau majas berikut dengan contohnya.
- (4) Pendidik memberikan kata kunci dalam setiap puisi untuk ditebak gaya bahasa apa yang ada dalam bait puisi tersebut.
- (5) Peserta didik mampu memberikan makna yang dimaksud dalam setiap puisi.

c) Menutup kegiatan belajar mengajar.

Pada kegiatan penutupan ini pendidik dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan hasil dari pembelajaran yang diterangkan pada pertemuan saat itu mengenai gaya bahasa atau majas yang ada pada buku antologi *Nyanyian Rindu* (2019) karya mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia.

d) Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan evaluasi ini merupakan penilaian yang bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar saat itu. kegiatan tersebut akan diketahui berhasil atau tidaknya saat melalui hasil evaluasi yang diperoleh oleh pendidik.

Penilaian pada proses belajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap peribahasa, dan sikap para peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar baik lisan maupun tulisan.

Alat evaluasi yang paling tepat ialah dalam bentuk tes esai, hal ini bisa dikatakan tepat untuk menilai proses berfikir yang melibatkan aktivitas kognitif, sehingga peserta didik tidak bisa sembarangan dalam menjawab setiap pertanyaan yang sudah disediakan oleh pendidik. Kunci untuk menjawab itu semua peserta didik harus benar-benar memahami materi dan dapat mengemukakan jawaban dalam kalimat yang baik dan tepat.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X

Materi Pokok : Teks Puisi

Alokasi Waktu : 4 X 40 Menit

A. Tujuan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

Setelah mengikuti pembelajaran peserta didik diharapkan dapat:

1. Peserta didik dapat memahami berbagai macam gaya bahasa atau majas
2. Peserta didik dapat mencontohkan sebuah kalimat yang terdapat salah satu jenis gaya bahasa atau majasnya

Pertemuan Kedua

Setelah mengikuti pembelajaran peserta didik diharapkan dapat:

1. Peserta didik dapat membaca buku antologi Nyanyian Rindu (2019) karya mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2017
2. Peserta didik mampu menganalisis gaya bahasa yang ada pada puisi-puisi dalam buku antologi Nyanyian Rindu (2019) karya mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2017
3. Peserta didik mampu memahami makna yang ada pada puisi-puisi dalam buku antologi Nyanyian Rindu (2019) karya mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2017

B. Media/alat, Bahan dan Sumber Belajar

Media	: Buku antologi Nyanyian Rindu, buku fiksi dan gaya bahasa
Alat/Bahan	: spidol, papan tulis, laptop, LCD proyektor
Sumber belajar	: Buku Guru dan Buku Siswa Bahasa Indonesia edisi terbaru, buku gaya bahasa karya George Keraf

C. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan

Pertemuan Pertama

- Pendidik menyapa peserta didik dengan mengucapkan salam
- Pendidik dan peserta didik berdoa bersama untuk memulai kegiatan belajar
- Pendidik memberikan apersepsi mengenai gaya bahasa atau majas

Pertemuan Kedua

- Pendidik menyapa peserta didik dengan mengucapkan salam
- Pendidik dan peserta didik berdoa bersama untuk memulai kegiatan belajar
- Pendidik memberikan kata kunci dari jenis gaya bahasa, kemudian peserta didik menjawab jenis gaya bahasa tersebut.

2. Kegiatan inti

(Eksplorasi)

Memberikan materi mengenai gaya bahasa atau majas kepada peserta didik

(Elaborasi)

Pertemuan pertama

- a) Peserta didik memahami materi gaya bahasa atau majas beserta contohnya.
- b) Peserta didik dapat membuat puisi dan mengetahui puisi tersebut termasuk kedalam majas apa.
- c) Pendidik memberikan tanggapan hasil tugas dan membuat contoh mengenai gaya bahasa atau majas.

Pertemuan kedua

- a) pendidik memberikan tugas untu menganalisis gaya bahasa.
- b) pendidik memberikan kata-kata dalam puisi yang menunjuk pada suatu gaya bahasa.
- c) peserta didik menjawab melalui kata kunci yang telah diberikan oleh pendidik untuk dianalisis oleh peserta didik
- d) peserta didik memahami isi puisi

(Konfirmasi)

Pertemuan pertama

- a) pendidik memberikan sebuah pertanyaan kepada peserta didik mengenai gaya bahasa atau majas
- b) pendidik memberikan kesimpulan dari pembelajaran mengenai gaya bahasa atau majas
- c) pendidik memberikan tugas kepada siswa untuk membaca buku antologi Nyanyiajn Rindu karya (2019) mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia 2017.

Pertemuan kedua

- a) pendidik mengevaluasi hasil diskusi antar kelompok

b) pendidik memberikan simpulan mengenai gaya bahasa atau majas dan juga menjelaskan ulang secara singkat mengenai gaya bahasa yang ada pada buku antologi Nyanyian Rindu karya mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia.

3. Kegiatan akhir

Pendidik dan peserta didik menutup kegiatan belajar mengajar dengan berdoa

D. Sumber pembelajaran

1. Buku antologi puisi Nyanyian Rindu (2019) karya mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia 2017.
2. Buku fiksi dan gaya bahasa

E. Penilaian

1. Teknik : Tes
2. Bentuk : Tes tertulis
3. Instrumen
 - a. Sebutkan jenis-jenis gaya bahasa!
 - b. Sebutkan gaya bahasa dalam puisi berikut dengan kata kunci ‘Bapak’ yang diulang sebanyak tiga kali berturut-turut!
 - c. Apa makna puisi tersebut?
 - d. Dari buku antologi puisi Nyanyian Rindu (2019) karya mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia 2017, gaya bahasa apa yang paling banyak ditemui?
 - e. Buatlah contoh puisi dengan menggunakan gaya bahasa hiperbola!

F. Penilaian

1. Pengetahuan

- a. Sebutkan jenis-jenis gaya bahasa! (10)
- b. Sebutkan gaya bahasa dalam puisi berikut dengan kata kunci ‘Bapak’ yang diulang sebanyak tiga kali berturut-turut! (15)
- c. Apa makna puisi tersebut? (20)
- d. Dari buku antologi puisi Nyanyian Rindu (2019) karya mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia 2017, gaya bahasa apa yang paling banyak ditemui? (35)
- e. Buatlah contoh puisi dengan menggunakan gaya bahasa hiperbola! (20)

2. Keterampilan

Menulis puisi

- a. Menulis puisi dengan memperhatikan struktur instrinsik dan ekstrinsiknya (0-50)
- b. Menyusun kata demi kata menjadi bermakna (0-50)

3. Sikap

Keaktifan peserta didik secara kreatif, jujur, dan percaya diri.

Tulungagung, Oktober 2021

Mengetahui

Guru Mata Pelajaran

Kepala Sekolah
